SFJ
SAINSTECH FARMA k
JURNAL ILMU KEFARMASIAN l.
e-ISSN 2776-1878 p-ISSN 2086-7816

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Pengunjung dalam Penggunaan OAINS Wajib Apotek di Apotek K-24 Cimanggis, Kota Depok

Fajrinnissa[1]*, Teodhora[1], Amelia Febriani[1]*

[1]Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional
Jl. Moh. Kahfi II, Srengseng Sawah. Jakarta. 12640

*Email Korespondensi : Fajrinnissa@gmail.com

Abstrak

Nyeri merupakan sensasi tidak nyaman yang timbul akibat rangsangan pada ujung saraf. Salah satu cara untuk mengatasi nyeri adalah dengan penggunaan analgesik, khususnya golongan Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid (OAINS) yang banyak digunakan dalam swamedikasi. Penggunaan OAINS tanpa pengawasan dapat menimbulkan efek samping serius seperti gangguan lambung, ginjal, hingga hati. Anti-inflamasi non-steroid (OAINS) merupakan obat wajib apotek, dimana ada kemungkinan obat tersebut dikonsumsi secara tidak sesuai dengan aturan maupun salah dalam pemilihan obat. Perilaku tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku pengunjung dalam penggunaan Obat Wajib Apotik (OWA) OAINS di Apotek K-24 Cimanggis Kota Depok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional* dengan sampel berjumlah 109 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan uji *spearman rank*. Tingkat pengetahuan pengunjung Apotek K-24 Cimanggis Kota Depok tentang OWA golongan OAINS berada dalam kategori baik (60,55%). Perilaku pengunjung Apotek K-24 Cimanggis Kota Depok dalam penggunaan OWA golongan OAINS berada dalam kategori cukup (67,89 %). Terdapat hubungan yang signifikan (n = 0,01) antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengunjung dalam penggunaan OWA golongan OAINS di Apotek K-24 Cimanggis Kota Depok.

Kata Kunci : Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid, Obat Wajib Apotek, Pengetahuan, Perilaku.

The Relationship Between Knowledge Level and Visitor Behavior in Using Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs at K-24 Pharmacy, Cimanggis, Depok City

Abstract

Pain is an uncomfortable sensation that arises due to stimulation of nerve endings. One way to overcome pain is by using analgesics, especially the Non-Steroidal Anti-Inflammatory (NSAID) class which is widely used in self-medication. Unsupervised use of NSAIDs can cause serious side effects such as stomach, kidney, and liver disorders. Non-steroidal anti-inflammatory (NSAID) is a mandatory drug in pharmacies. Some people do not comply with the rules of consumption and make the wrong choice of medication. This behavior can also be influenced by knowledge factors. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and behavior of visitors in the use of OWA NSAID at the K-24 Cimanggis Pharmacy, Depok City. This study is a descriptive study with a cross-sectional method with a sample of 109 people. The research instrument used a questionnaire and Spearman rank test. The level of knowledge of visitors to the K-24 Cimanggis Pharmacy, Depok City about OWA NSAIDs is in the good category (60.55%). The behavior of visitors to the K-24 Cimanggis Pharmacy, Depok City in the use of OWA NSAIDs is in the sufficient category (67.89%). Conclusion: There is a significant relationship between the level of knowledge and visitor behavior in the use of OWA in the OAINS class at the K-24 Cimanggis Pharmacy, Depok City.

Keywords: Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs, Pharmacy-Prescribed Drugs, Knowledge, Behavior.

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan sensasi tidak nyaman yang terjadi akibat adanya rangsangan pada ujung saraf. Klasifikasi nyeri secara umum dibagi menjadi dua, yakni nyeri akut dan nyeri kronis. Analgesik adalah zat-zat yang dapat mengurangi rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran (Tjay, 2015). Riset Kesehatan Dasar (2013) menyebutkan bahwa jumlah rumah tangga yang melakukan penyimpanan obat keras sebesar 35,7% serta 27,8% antibiotik untuk keperluan swamedikasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Raini, 2017) terdapat 44,77% masyarakat salah dalam memperoleh obat. Sekitar 75,9 % masyarakat salah memperoleh jenis obat; 25,3 % masyarakat tidak tepat melakukan penyimpanan obat dan ada sekitar 72 % masyarakat salah dalam menggunakan obat (Raini & Isnawati, 2017). Kemudian, penelitian lain oleh (Lydya, 2021) pada masyarakat Kota Denpasar diperoleh hasil bahwa 50,5% responden melakukan swamedikasi obat analgesik secara tidak tepat pada waspada efek samping. Pasien yang melakukan swamedikasi obat cenderung tidak sesuai indikasi, seperti menggunakan analgesik untuk indikasi kelelahan (7%), stress (5,4%), atau keadaan dimana pasien merasa cemas atau tidak nyaman (18,4%). Obat memiliki efek samping jika dikonsumsi dengan dosis yang berlebihan antara lain reaksi hipersensitivitas, gangguan lambung dan usus, kerusakan pada ginjal, dan dapat menyebabkan kerusakan hati, dan perdarahan lambung atau saluran cerna. Karena potensi efek samping tersebut, peningkatan ketersediaan obat bebas menjadi kontroversi di kalangan petugas medis.

Beberapa pasien mengkonsumsi obat tidak sesuai dengan aturan. Perilaku tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang akan suatu pengobatan akan berdampak kepada tingkat kepercayaannya terhadap pengobatan tersebut. Tingkat kepercayaan seseorang juga akan berpengaruh terhadap perilakunya. Faktor pengetahuan dan perilaku mempunyai pengaruh besar terhadap status individu maupun masyarakat dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu program penanggulangan penyakit dan pencegahan penularannya (Rotulung, 2021). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan semakin mudah orang tersebut menerima infomasi sehingga pengetahuannya semakin baik yang menimbulkan perubahan prilaku (Kirana, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku pengunjung dalam penggunaan Obat Wajib Apotek golongan anti-inflamasi non steroid (OAINS) di Apotek K-24 Cimanggis Kota Depok. Selain itu, penelitian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan swamedikasi penggunaan obat OWA OAINS.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Apotek K-24 Cimanggis Kota Depok. Pengambilan data dilakukan kurang lebih selama 2 bulan, yaitu bulan Juni-Juli 2025. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non-probability sampling, yaitu *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah jumlah pengunjung apotek dalam 1 bulan. Sampel dalam penelitian ini adalah pengunjung yang sudah pernah megkonsumsi OWA OAINS rentang usia ≥17 dan berdomisili di Kota Depok. Didapatkan sejumlah 109 orang yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan pengunjung dalam penggunaan OWA OAINS, variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku pengunjung dalam penggunaan OWA OAINS, dan variabel moderasi mencakup jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Data diolah secara kuantitatif menggunakan software microsoft excel dan SPSS 30. Pengambilan sampel melibatkan pemilihan peserta berdasarkan kriteria tertentu dan kriteria pengecualian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang dibuat dalam 3 bagian, yang terdiri dari kuesioner demografi atau karakteristik responden, kuesioner pengetahuan dan kuesioner perilaku. Kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 15 pertanyaan dan kuesioner perilaku yang terdiri dari 13 pertanyaan. Kuisioner tingkat pengetahuan telah di uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,900. Kuesioner untuk mengukur perilaku telah di uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan tiap butir pertanyaan pada reliabel dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,896. Pengetahuan dan perilaku responden terhadap OWA OAINS dikatagorikan menjadi tiga katagori yaitu pengetahuan tinggi jika responden menjawab kuisioner dengan skor 80-100%, pengetahuan sedang jika responden menjawab kuisioner dengan skor 60-79%, dan pengetahuan rendah jika responden menjawab kuisioner dengan skor <59%. Analisis bivariat atau uji hipotesa dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi OWA OAINS. Uji hipotesa dengan uji korelasi rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden.

Kategori Demografi	Karakteristik Responden	Jumlah (n=109)	Presentase
Jenis Kelamin	Wanita	70	64,22%
	Pria	39	35,78%
Usia	26-35	48	44,03%
	46-55	34	31,19%
	36-45	14	12,85%
	17-25	13	11,92%
Tingkat Pendidikan	Perguruan Tinggi	38	34,90%
	SMA/SMK	37	33,94%
	Tidak Sekolah	18	16,50%
	SMP	8	7,33%
	SD	8	7,33%
Pekerjaan	Karyawan Swasta	56	51,38%
	Mahasiswa/Pelajar	25	22,94%
	Wiraswasta	10	9,17%
	Ibu Rumah Tangga	9	8,26%
	BUMN	5	4,59%
	PNS	3	2,75%
	Dosen	1	0,91%

Tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin wanita dengan jumlah 70 responden (64,22%) dan Pria 39 dengan jumlah 30 responden (35,78%). Responden pengunjung apotek untuk mengatasi nyeri dengan OAINS mayoritas berjenis kelamin wanita karena lebih sering melakukan swamedikasi obat analgesik disebabkan setiap bulannya untuk meredakan nyeri akibat haid (Ummah, 2024).

Mayoritas responden berusia 26-35 tahun sebanyak 48 responden (44,03%) hal ini dapat disebabkan karena kelompok usia produktif dan aktif beraktifitas responden di daerah Cimanggis Kota Depok berusia 26-35 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, (2023) yang menyatakan bahwa responden pengguna OAINS untuk swamedikasi di apotek mayoritas berusia berusia 26-35 tahun dengan presentase 52,5%.

Mayoritas responden berpendidikan Perguruan tinggi berjumlah 38 responden (34.9%). Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dinyatakan bahwa pendidikan perguruan tinggi lebih banyak sehingga responden dengan latar belakang pendidikan tinggi maka akan semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2023) pendidikan terakhir SMA/SMK (55%), Maharianingsih (2022) dan Ummah (2024) pendidikan terakhir SMA/SMK (44%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan terakhir seseorang akan memiliki pengetahuan baik karena pendidikan mempengaruhi proses belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah juga orang tersebut menerima informasi (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan pada Tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki profesi sebagai karyawan swasta sebanyak 56 reseponden (51,38%) karena lingkungan pekerjaan dapat dijadikan sumber informasi, memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin banyak pengetahuan yang didapat. Pekerjaan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena pekerjaan dapat menentukan gaya hidup serta kebiasaan seseorang (Notoatmodjo, 2018). Pekerjaan seperti karyawan swasta umumnya sering mengalami kondisi di bawah tekanan ketika bekerja sehingga memicu stress yang dapat menyebabkan nyeri seperti sakit kepala. Sikap badan yang salah saat beraktivitas terutama pekerjaan mengangkat benda berat, stress disertai kelelahan, mempengaruhi terjadinya nyeri sendi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2023), Maharianingsih (2022) dan Ummah (2024) yang menyatakan bahwa responden pengunjung apotek untuk mengatasi nyeri dengan OAINS mayoritas adalah karyawan swasta.

Hasil Pengetahuan Responden Terhadap Penggunaan OWA OAINS di Apotek K-24 Kota Depok

Dalam menentukan tingkat pengetahuan responden digunakan kuesioner sebagai instrument penelitian yang terdiri dari 15 pertanyaan. Hasil kuesioner pengetahuan domain digunakan untuk mengukur pengetahuan dasar responden terkait penggunaan dan status hukum obat OAINS. "Obat asam mefenamat dapat digunakan untuk mengatasi sakit gigi" sebanyak 104 responden (95,42%) menjawab benar. Obat ini memang direkomendasikan untuk nyeri ringan hingga sedang, termasuk nyeri gigi dan masuk kategori baik. Artinya mayoritas responden memahami fungsi dasar asam mefenamat, Sesuai KMK No. 1176/Menkes/SK/IX/1999, asam mefenamat adalah salah satu Obat Wajib Apotek (OWA) yang digunakan untuk mengatasi nyeri ringan hingga sedang. Asam mefenamat dapat menghambat pembentukan prostaglandin pada mediator nyeri pada saraf gigi di mulut hingga dapat mengurangi nyeri pasca pencabutan (Ummah, 2024). Tingginya persentase jawaban benar menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat ini. Sedangkan "piroxicam 10 mg harus dibeli dengan resep dokter" sebanyak 77 responden (70,64%) menjawab benar dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan orang lebih mengenal dengan merek pirofel, faxiden. Meskipun termasuk OWA, piroxicam hanya bisa dibeli maksimal 10 tablet dan sebagai pengulangan atas resep dokter sebelumya dan masuk kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesalah pahaman responden terkait ketentuan hukum pembelian OWA yaitu, OWA bukan berarti bebas tanpa syarat, dan ini yang belum sepenuhnya dipahami responden (Handayani dan Jatmika, 2022). Selain itu, pengetahuan tentang merek dagang juga menentukan pengetahuan obat. Pirofel merupakan merk dagang dengan zat aktif piroksikam yang umumnya sering dibeli oleh pasien di apotek. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien lebih mengenal merk dagang dibandingkan dengan zat aktif di dalamnya. (Anggriani, 2024). Pengetahuan indikasi dan macam OWA OAINS menjadi pengetahuan yang penting dalam melakukan swamedikasi (Ummah, 2024).

Pemahaman pada domain memahami dimaksudkan untuk mengukur pemahaman responden terhadap fungsi obat dan aspek kehati-hatian dalam penggunaannya. "Obat ibuprofen dapat digunakan pada nyeri ringan sampai sedang " sebanyak 87 responden (79,82%) menjawab benar. Ibuprofen digunakan untuk nyeri seperti sakit kepala, haid, otot, dan masuk kategori baik.

Pengaplikasian domain dilakukan dengan pengukuran bagaimana responden menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. "Obat Asam mefenamat diminum setelah makan" sebanyak 103 responden (94,49%) menjawab benar. OAINS harus diminum setelah makan untuk mencegah iritasi lambung dan masuk kategori baik. "Obat Asam mefenamat harus disimpan terhindar dari sinar matahari langsung" Sebanyak 93 responden (85,32%) menjawab benar. Obat harus disimpan di tempat kering dan sejuk dan masuk kategori baik.

Hasil pembahasan domain menganalisa yaitu mengukur kemampuan responden dalam menghubungkan kondisi khusus dan efek obat. "Obat Asam mefenamat aman untuk penderita asam lambung" sebanyak 43 responden (39,42%) menjawab benar. NSAID termasuk asam mefenamat berisiko mengiritasi lambung dan masuk kategori kurang yang artinya responden belum mampu menganalisis efek samping berdasarkan kondisi kesehatan. Hal tersebut juga disebabkan tidak adanya PIO pada saat pasien membeli obat di apotek sehingga tidak ada pengetahuan mengenai efek samping asam mefenamat pada pasien. Lalu "Wanita menyusui boleh mengonsumsi asam mefenamat" sebanyak 34 responden (31,19%) menjawab benar. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum dapat menganalisa kondisi yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam penggunaan OWA OAINS, namun dapat menganalisia bahwa penggunaan OAINS disesuaikan tingkat nyeri (Ummah, 2024).

Evaluasi dilakukan dengan cara yaitu menilai kemampuan responden dalam membuat keputusan yang tepat terhadap situasi tertentu. "Apabila terdapat perubahan warna, bau dan rasa pada obat anti nyeri, obat boleh lagi diminum" sebanyak 11 responden (11%) menjawab benar. Sedangkan obat rusak harus dibuang dan masuk kategori baik, yang artinya sebagian besar responden mampu mengevaluasi penggunaan cara minum obat dengan tepat, kecuali pada pernyataan tentang stabilitas obat. Pada DAGUSIBU, (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid) Masyarakat diminta memahami cara mendapatkan OAINS yang tepat, menggunakannya sesuai aturan, menyimpannya dengan benar, dan membuangnya jika sudah tidak terpakai, berubah warna atau kedaluwarsa. Penyimpanan OWA OAINS yang tepat bahwa obat perlu disimpan pada suhu yang sesuai dan terhindar dari paparan sinar matahari langsung atau kelembaban yang dapat mempengaruhi kualitas obat (Arinar *et al.* 2024). Hal tersebut menunjukkan sebagian besar responden belum dapat mengevaluasi bahwa kualitas OWA NSAID ditentukan dengan penyimpanan yang baik.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden terhadap penggunaan OWA OAINS di Apotek.

Kategori Pengetahuan	Skor	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	76-100%	66	60,55
Cukup Baik	56-75%	35	32,11
Kurang Baik	< 55%	8	7,34
Total		109	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang OWA OAINS di Apotek K-24 Cimanggis Kota Depok dengan kategori baik sebanyak 66 responden (60,55 %), dengan pengetahuan cukup baik sebanyak 35 responden (32,11 %), dan pengetahuan kurang baik 8 responden (7,34 %). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang obat wajib OAINS di Apotek K-24 Cimanggis Kota Depok masuk kedalam kategori baik, sejalan dengan studi (Hermawati,2012), yang menemukan kenaikan signifikan pengetahuan pasca edukasi menggunakan leaflet dan peningkatan rasionalitas penggunaan obat dibandingkan dengan survei lain, di mana hanya 25 % responden memiliki pengetahuan baik dan 43 % berpengetahuan rendah, hasil ini menunjukkan konteks urban Depok memberikan tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Penelitian sistematis nasional juga mendukung bahwa pengetahuan yang tinggi meningkatkan perilaku swamedikasi yang rasional (12 dari 13 studi menunjukkan hubungan signifikan), lebih lanjut, studi OAINS memperlihatkan kadar penggunaan OAINS yang tinggi (50 %) dalam swamedikasi, sehingga pengawasan dan edukatif menjadi penting.

Perilaku Responden dalam Swamedikasi OWA OAINS

Penilaian perilaku responden dalam swamedikasi OWA OAINS dinilai berdasarkan perilaku responden terhadap penggunaan OWA OAINS dalam kuesioner perilaku. Kuesioner terdiri dari 13 penyataan yang menggambarkan perilaku responden dalam melakukan swamedikasi menggunakan OWA OAINS di apotek.

Pada pernyataan nomor 2, yaitu "Apakah anda mendapatkan efek samping setelah mengkonsumsi obat anti nyeri", diperoleh masing-masing sebesar 8 (7,34%) selalu, 10 (9,17%) sering, 27 (24,77%) kadang-kadang dan 64 (58,72%) tidak pernah. Bahwa mayoritas responden tidak mendapatkan efek samping setelah mengkonsumsi OWA OAINS. Data tersebut juga menunjukkan bahwa responden memiliki rata-rata skor perilaku sebesar 36,70% artinya responden memiliki perilaku swamedikasi yang baik dalam penggunaan OWA OAINS karena sebagian besar responden tidak mengalami efek samping setelah penggunaan OWA OAINS.

Pada pernyataan nomor 5, yaitu "Saya memeriksa tanggal kadaluwarsa obat sebelum meminum obat", diperoleh masing-masing sebesar 75 (68,81%) selalu, 12 (11,01%) sering, 18 (16,51%) kadang-kadang dan 4 (3,67%) tidak pernah bahwa responden memeriksa tanggal kadaluwarsa obat sebelum meminum obat. Data tersebut juga menunjukkan bahwa responden memiliki rata-rata skor perilaku sebesar 35,55% artinya sebagian besar responden tidak selalu memeriksa kadaluarsa OWA OAINS pada saat membeli. Hal tersebut dapat membahayakan kondisi pasien ketika meminum OWA OAINS apabila responden mendapatkan obat yang kadaluarsa.

Pada pernyataan nomor 6, yaitu "Saya minum obat asam mefenamat setelah makan", diperoleh masing-masing sebesar 55 (50,46%) selalu, 24 (22,02%) sering, 24 (22,02%) kadang-kadang dan 6 (5,5%) tidak pernah bahwa responden minum obat asam mefenamat setelah makan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa responden memiliki rata-rata skor perilaku sebesar 42,43% artinya sebagian besar responden tidak minum obat asam mefenamat setelah makan. Hal tersebut dapat membahayakan kondisi pasien ketika meminum OWA OAINS karena dapat menyebabkan efek samping terhadap lambung seperti gastritis.

Pada pernyataan nomor 7, yaitu "Saya meminum OWA OAINS sesuai dengan yang dianjurkan oleh Apoteker/Tenaga Vokasi Farmasi", diperoleh masing-masing sebesar 55 (50,46%) selalu, 24 (22,02%) sering, 24 (22,02%) kadang-kadang dan 6 (5,5%) tidak pernah bahwa responden minum obat asam mefenamat setelah makan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa responden memiliki rata-rata skor perilaku sebesar 42,43% artinya sebagian besar responden tidak minum obat asam mefenamat setelah makan. Hal tersebut dapat membahayakan kondisi pasien ketika meminum OWA OAINS karena dapat menyebabkan efek samping terhadap lambung seperti gastritis.

Pada pernyataan nomor 9, yaitu "saya menyimpan obat asam mefenamat di tempat yang terhindar dari sinar matahari langsung", diperoleh masing-masing sebesar 63 (57,80%) selalu, 11 (10,09%) sering, 24 (22,02%) kadang-kadang dan 11 (10,09%) tidak pernah bahwa apabila responden menyimpan obat asam mefenamat di tempat yang terhindar dari sinar matahari langsung. Data tersebut juga menunjukkan bahwa responden memiliki rata-rata skor perilaku sebesar 36,47% artinya sebagian besar responden tidak selalu menyimpan obat asam mefenamat di tempat yang terhindar dari sinar matahari langsung. Hal tersebut dapat memicu kerusakan pada asam mefenamat yang disimpan.

Pada pernyataan nomor 10, yaitu "Sebelum minum obat ibuprofen saya membaca informasi efek samping obat yang terdapat pada kemasan obat", diperoleh masing-masing sebesar 42 (38,53%) selalu, 10 (9,17%) sering, 38 (34,86%) kadang-kadang dan 19 (17,43%) tidak pernah bahwa sebelum minum obat ibuprofen, responden membaca informasi efek samping obat yang terdapat pada kemasan obat. Data tersebut juga menunjukkan bahwa responden memiliki rata-rata skor perilaku sebesar 39,22% artinya sebagian besar responden tidak membaca informasi efek samping obat yang terdapat pada kemasan obat sebelum minum obat ibuprofen.

Pada pernyataan nomor 13, yaitu "Anda mengkonsumi obat nyeri bersamaan dengan teh atau kopi", diperoleh masing-masing sebesar 0 (0%) selalu, 0 (0%) sering, 26 (23,85%) kadang-kadang dan 83 (76,15%) tidak pernah bahwa responden mengkonsumi obat nyeri bersamaan dengan teh atau kopi. Data tersebut juga menunjukkan bahwa responden memiliki rata-rata skor perilaku sebesar 31,88% artinya sebagian besar responden tidak meminum anti nyeri bersama teh atau kopi. Hal tersebut didukung oleh pengetahuan responden bahwa anti nyeri seperti NSAID tidak perlu diminum terus ketika mengalami perubahan warna. Obat nyeri yang diminum bersama the atau kopi tidak dianjurkan karena

dikhawatirkan berinteraksi dengan kafein dalam kopi atau metabolit sekunder yang lain dalam kopi ataupun teh. Perilaku meminum obat nyeri bersama teh atau kopi kurang disarankan. Dari hasil keseluruhan penilaian, sebagian besar responden memiliki perilaku cukup baik (67,89 %) dalam swamedikasi menggunakan OWA OAINS di apotek.

Hasil Perilaku Responden Dalam penggunaan OWA OAINS Di Apotek K-24 Cimangggis Kota Depok

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku responden dalam melakukan swamedikasi menggunakan obat wajib apotek (OWA) golongan OAINS dikategorikan menjadi tiga yaitu: perilaku baik, cukup, dan kurang. Distribusi perilaku responden dapat dilihat pada **Tabel 4.5**.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Responden dalam penggunaan OWA OAINS di Apotek.

Kategori Pengetahuan	Skor (%)	N	Presentase (%)
Baik	76-100	5	4,59
Cukup	56-75	74	67,89
Kurang	<55	30	27,52
Total		109	100

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56%) memiliki perilaku swamedikasi yang baik, diikuti dengan kategori cukup (37,6%) dan sisanya (6,4%) memiliki perilaku yang kurang. Penelitian ini sejalan dengan studi oleh (Dewi, 2023) yang menemukan bahwa 52,4% responden memiliki perilaku rasional dalam menggunakan obat OAINS, terutama pada kelompok usia produktif yang memiliki akses terhadap informasi dari tenaga kesehatan dan media daring. Selain itu, (Lestari dan Mulyani, 2024) juga menyatakan bahwa keberadaan edukasi dari apoteker, kemudahan akses informasi, serta pengalaman pribadi sangat memengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan obat OAINS secara swamedikasi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan OWA OAINS

Data yang di analisis tidak terdistribusi normal dan tidak homogen karena nilai *sig*. < 0,05 pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan korelasi Spearman pada tingkat pengetahuan dan perilaku responden dihasilkan nilai *sig. (2 tailed)* sebesar 0,011 < 0,05 pada taraf kepercayaan 95%. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan obat wajib apotek golongan anti-inflamasi non steroid oleh pengunjung di apotek k-24 Cimanggis kota Depok.

Tabel 4. Uji Korelasi Spearman antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi OWA OAINS.

Variabel	Nilai Korelasi (r)	Sig.(2-tailed)	Interpretasi
Pengetahuan Perilaku	0,244	0,011	Terdapat Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Responden terhadap penggunaan OWA OAINS

Berdasarkan hasil uji korelasi yang diperoleh, nilai korelasi antara pengetahuan dan perilaku responden terhadap swamedikasi obat wajib apotek (OWA) golongan OAINS adalah sebesar 0,244 dengan nilai signifikansi 0,011 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan OWA OAINS secara swamedikasi. Korelasi yang bernilai positif menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam melakukan swamedikasi terhadap OWA OAINS.

Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Yuliani (2024) yang menemukan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik. Penelitian lain oleh Putri & Sari (2023) juga melaporkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku swamedikasi yang lebih rasional, terutama dalam membaca informasi pada kemasan dan mengikuti dosis penggunaan obat. Secara umum, temuan ini memperkuat pernyataan bahwa pengetahuan menjadi salah satu determinan penting dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk dalam praktik swamedikasi. Hal ini diperkuat oleh tinjauan sistematik dari Utami (2023) yang menyimpulkan bahwa 12 dari 13 studi yang dianalisis menunjukkan hubungan positif antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi di Indonesia.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan pengunjung Apotek K-24 Cimanggis Kota Depok tentang OWA golongan OAINS berada dalam kategori baik (60,55%). Perilaku pengunjung Apotek K-24 Cimanggis Kota Depok dalam penggunaan OWA golongan OAINS berada dalam kategori cukup (67,89%). Terdapat hubungan yang bermakna antar tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan OWA OAINS. dengan kekuatan arah hubungan yang positif, artinya semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang penggunaan OWA OAINS maka semakin baik juga perilaku swamedikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, A., Fitriani, D.A., & Lisni, I. (2024). *Analisis Pengetahuan, Perilaku, Dan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Dalam Swamedikasi Di Salah Satu Apotek Di Kota Bandung*, Jurnal Ilmiah Farmako Bahari, 15(2),183-192.

Arinar, R.A., V. Kartikaningrum, D. Nurcahyani. (2024). Pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan dan pemnbuangan onbat di Ngrayun, Ponorogo. *An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan 2*(2): 214-235.

Handayani T & Jatmika TD. (2022). Peningkatan pengetahuan anggota klub jantung sehat tentang swamedikasi pada masa pandemi covid-19 di desa sirnagalih provinsi jawa barat. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.1(12):3289-3298.

Hermawati, D. (2012). Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Dan 35 Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung Di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis, Depok 173. https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20309254&lokasi=lokal

Kirana, D.A., Nofita, & Feladita, N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Medis di Universitas Malahayati, *Journal of Pharmacy and Tropical Issues*, 2(1),11-16. DOI:10.56922/pti.v2i01.185

Kurniawan G., R. Pahlevi, M., Wati, H., & A. Sujatmiko. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pasien swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin. Jurnal Ilmiah Farmasi (Scientific Journal of Pharmacy) Special Editionhttp://journal.uii.ac.id/index.php/JIF

Lydya, N.P., N.P.A. Suryaningsih & N.M.U.K. Dewi. (2021). Rasionalitas Penggunaan Analgesik Dalam Swamedikasi Nyeri di Kota Denpasar. Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 51: 66–73. https://doi.org/10.37294/jrkn.v5i1.315

Maharianingsih, N.M., N.L.M., Jasmiantini, G.P. Reganata, N.P.A. Suryaningsih, I.G.A.R. Widowati. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek K-24 Cimanggis Kota Depok di Kota Denpasar, *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1),40-47.

https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i1.2115

Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.

Putri, A., & Sari, N. (2023). Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi yang rasional pada penggunaan analgesik. Jurnal Ilmu Farmasi Indonesia, 11(2), 123–130.

Raini, M., & Isnawati, A. 2017. Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013. Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 26(4): 227–234. https://doi.org/10.22435/MPK.V26I4.4704.227-234.

RISKESDAS. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Rotulung, C.R., Citraningtyas, G., Jayanto, I. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Pasien Pengguna Vitamin di Puskesmas Touluaan Dan Puskesmas Posumaen. *Pharmacon, 10*(4): 1100-1108. https://doi.org/10.62885/medisci.v1i4.197

Tjay, T. H. (2015). *Obat-obat Penting Edisi ketujuh*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Ummah, S.K (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik pada Masyarakat Kota Malang*. Skripsi. Malang: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. http://etheses.uin-malang.ac.id/71708/1/210703110004.pdf

Utami, L., Hidayat, T., & Ramadhani, S. (2023). Hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi di Indonesia: Tinjauan sistematik. Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat, 9(1), 45–56.

Yuliani, R., Prasetyo, D., & Lestari, M. (2024). Korelasi antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik OAINS pada masyarakat umum. Jurnal Farmasi dan Kesehatan, 12(1), 67–79.